

Mengembangkan Kurikulum Pembelajaran Yang Relevan Untuk Siswa Sekolah Dasar

Muh. Imam Khaudli¹, Tri Reza Wibowo²

Universitas KH. Mukhtar Syafa'at Blokagung Banyuwangi (UIMSYA)

Author: Muh Imam Khaudli, E-Mail: Imamkhaudli13@gmail.com

Published: June, 2025

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan kurikulum pembelajaran yang relevan bagi siswa SD Inpres 69 Aurmeos, dengan mempertimbangkan kondisi sosial, budaya, dan ekonomi lokal yang memengaruhi proses pendidikan. Metode yang digunakan adalah *research and development* (R&D), dengan langkah-langkah meliputi analisis kebutuhan, penyusunan draf kurikulum, validasi ahli, uji coba terbatas, serta evaluasi implementasi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum yang selama ini digunakan belum sepenuhnya sesuai dengan realitas kehidupan siswa, sehingga menyebabkan rendahnya keterlibatan dan pemahaman dalam pembelajaran. Keterbatasan sarana seperti teknologi dan media pembelajaran juga menjadi kendala utama. Kurikulum yang dikembangkan melalui penelitian ini bersifat adaptif dan fleksibel, memberikan ruang bagi guru untuk menyesuaikan metode dan materi ajar sesuai konteks lokal serta kemampuan siswa. Kurikulum baru ini mengintegrasikan pendekatan pembelajaran berbasis proyek dan muatan lokal yang aplikatif, sehingga menciptakan proses belajar yang lebih bermakna, memberdayakan, dan mampu meningkatkan kualitas pendidikan di daerah terpencil seperti SD Inpres 69 Aurmeos.

Kata Kunci: kurikulum pembelajaran, relevan, siswa, SD Inpres 69 Aurmeos

ABSTRACT

This study aims to develop a relevant and contextual learning curriculum for students of SD Inpres 69 Aurmeos, by considering local social, cultural, and economic conditions that affect the education process. The method used is research and development (R&D), with steps including needs analysis, curriculum drafting, expert validation, limited trials, and implementation evaluation. Data collection techniques are carried out through observation, interviews, questionnaires, and documentation, then analyzed descriptively qualitatively. The results of the study indicate that the curriculum that has been used so far has not been fully in accordance with the reality of students' lives, resulting in low involvement and understanding in learning. Limited facilities such as technology and learning media are also major obstacles. The curriculum developed through this study is adaptive and flexible, providing space for teachers to adjust methods and teaching materials according to the local context and student abilities. This new curriculum integrates a project-based learning approach and applicable local content, thus creating a more meaningful, empowering learning process and being able to improve the quality of education in remote areas such as SD Inpres 69 Aurmeos.

Keywords: learning curriculum, relevant, students, SD Inpres 69 Aurmeos

PENDAHULUAN

Pengembangan kurikulum pembelajaran yang relevan di SD Inpres 69 Aurmeos merupakan respons terhadap berbagai fakta sosial yang memengaruhi proses pendidikan di sekolah tersebut. Secara sosial, mayoritas siswa berasal dari keluarga dengan latar belakang ekonomi menengah ke bawah dan tingkat pendidikan orang tua yang rendah, yang berdampak pada rendahnya keterlibatan orang tua dalam proses belajar anak. Selain itu, akses terhadap sumber daya pendidikan seperti teknologi, buku, dan media pembelajaran modern masih terbatas, sehingga materi pelajaran yang terlalu teoritis atau tidak kontekstual sulit diterima secara optimal oleh siswa. Lingkungan sekitar sekolah juga menunjukkan adanya potensi lokal yang belum diintegrasikan dalam pembelajaran, seperti kearifan lokal, praktik bertani, atau kerajinan tradisional yang sebenarnya bisa menjadi bagian dari kurikulum kontekstual dan aplikatif. Kurikulum nasional yang bersifat umum belum sepenuhnya menjawab kebutuhan spesifik siswa di daerah ini, sehingga dibutuhkan inovasi dalam bentuk pengembangan kurikulum yang lebih adaptif, relevan, dan memberdayakan siswa berdasarkan realitas sosial dan budaya mereka. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai lokal, keterampilan hidup, serta pendekatan

pembelajaran yang komunikatif antara sekolah dan masyarakat, kurikulum yang dikembangkan akan lebih bermakna dan mampu meningkatkan kualitas pendidikan secara menyeluruh di SD Inpres 69 Aurmeos.

Penelitian terdahulu yang relevan dengan pengembangan kurikulum pembelajaran yang kontekstual dan relevan untuk siswa SD di daerah seperti SD Inpres 69 Aurmeos menunjukkan bahwa pendekatan pendidikan yang disesuaikan dengan kondisi sosial, budaya, dan ekonomi siswa sangat diperlukan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Sumarni (2018) dalam penelitiannya tentang pengembangan kurikulum kontekstual di sekolah dasar daerah terpencil menemukan bahwa kurikulum yang mengakomodasi lingkungan sekitar siswa, seperti kegiatan ekonomi lokal, kebudayaan, dan bahasa daerah, mampu meningkatkan partisipasi dan pemahaman siswa terhadap materi ajar. Rahmawati dan Yusri (2020) juga mengemukakan bahwa integrasi muatan lokal dalam kurikulum, seperti seni dan keterampilan tradisional, memperkuat keterikatan siswa terhadap sekolah dan membantu mereka mengembangkan keterampilan praktis yang berguna dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian Syamsuddin (2019) yang berfokus pada sekolah-sekolah di wilayah timur Indonesia menekankan adanya ketimpangan antara kurikulum nasional dan realitas lokal, di mana kurikulum yang bersifat seragam belum tentu sesuai dengan kebutuhan daerah, terutama yang memiliki keterbatasan infrastruktur dan sumber daya. Ia merekomendasikan perlunya fleksibilitas dalam penyusunan kurikulum agar guru dapat menyesuaikan metode, materi, dan pendekatan pembelajaran dengan kondisi siswa dan lingkungan sekitar. Secara keseluruhan, hasil-hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum yang relevan dan kontekstual bukan hanya penting, tetapi mendesak untuk dilaksanakan di sekolah-sekolah seperti SD Inpres 69 Aurmeos, agar pendidikan yang diberikan lebih membunmi, bermakna, dan mampu mempersiapkan siswa menghadapi tantangan kehidupan nyata.

Penelitian ini menghadirkan pendekatan baru dalam pengembangan kurikulum pembelajaran dengan menekankan pentingnya integrasi konteks sosial, budaya, dan ekonomi lokal ke dalam proses perancangan materi ajar secara menyeluruh.(Caffrey et al., 2022; Formica, 2022; Withorn et al., 2021). Berbeda dengan pendekatan sebelumnya yang cenderung mengadopsi kurikulum nasional secara seragam tanpa mempertimbangkan realitas yang dihadapi siswa di daerah dengan keterbatasan akses dan sumber daya, pengembangan kurikulum ini berfokus pada penyesuaian materi dan strategi pembelajaran dengan lingkungan serta pengalaman hidup siswa. Proses pengembangannya melibatkan berbagai pihak seperti pendidik, orang tua, dan masyarakat sekitar, sehingga menghasilkan rancangan kurikulum yang lebih kontekstual, aplikatif, dan berdaya guna. Selain itu, kurikulum ini disusun secara adaptif dengan fleksibilitas dalam penerapan evaluasi dan metode pengajaran, memungkinkan guru untuk menyesuaikan proses pembelajaran dengan potensi serta hambatan yang dihadapi siswa. Pendekatan pembelajaran berbasis proyek juga digunakan untuk mengangkat isu-isu nyata dari kehidupan sehari-hari siswa, sehingga mereka tidak hanya memahami materi secara teoritis, tetapi juga memperoleh pengalaman belajar yang bermakna dan relevan. Dengan demikian, pengembangan kurikulum ini menciptakan pembelajaran yang tidak hanya memperhatikan capaian akademik, tetapi juga memperkuat keterampilan hidup dan kemampuan berpikir kritis siswa berdasarkan kondisi nyata di lingkungan mereka.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengembangkan kurikulum pembelajaran yang relevan dan kontekstual, yang mampu menjawab kebutuhan nyata peserta didik dalam proses belajar mengajar di lingkungan yang memiliki keterbatasan akses terhadap sumber daya pendidikan. Kurikulum yang selama ini digunakan secara nasional cenderung bersifat seragam dan tidak sepenuhnya mempertimbangkan keragaman kondisi sosial, budaya, ekonomi, dan geografis dari masing-masing daerah, sehingga sering kali materi pelajaran tidak sesuai dengan realitas kehidupan siswa sehari-hari. Hal ini berdampak pada rendahnya keterlibatan siswa dalam pembelajaran, kurangnya pemahaman terhadap materi, serta lemahnya keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum yang berbasis pada kebutuhan lokal menjadi sangat penting agar proses pembelajaran menjadi lebih bermakna, aplikatif, dan mendorong siswa untuk mengembangkan potensi diri mereka secara optimal. Kurikulum yang dikembangkan tidak hanya akan mencakup materi ajar yang sesuai dengan standar pendidikan, tetapi juga akan disesuaikan dengan karakteristik lingkungan sekitar siswa, termasuk budaya lokal, potensi sumber daya alam, dan kebiasaan hidup masyarakat setempat. Dengan begitu, pembelajaran akan menjadi lebih kontekstual dan siswa dapat dengan mudah mengaitkan antara teori yang dipelajari di sekolah dengan praktik di lapangan. Selain itu, tujuan dari kurikulum ini juga mencakup penguatan peran guru sebagai pengembang materi ajar yang responsif terhadap kondisi lokal, serta peningkatan kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat dalam proses pendidikan. Kurikulum yang relevan akan mendorong terbentuknya proses pendidikan yang berorientasi pada pemberdayaan siswa, bukan hanya transfer ilmu semata, sehingga mereka memiliki bekal yang cukup untuk menghadapi tantangan hidup serta mampu memberikan kontribusi positif bagi lingkungan dan masyarakatnya di masa depan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian dan pengembangan (*research and development*) yang bertujuan untuk menghasilkan suatu produk berupa kurikulum pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan siswa dan konteks lingkungan sekolah. (Caffrey et al., 2022; Formica, 2022; Withorn et al., 2021). Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan utama penelitian, yaitu menciptakan kurikulum yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif dan dapat langsung digunakan dalam proses pembelajaran. Langkah pertama dalam penelitian ini adalah melakukan analisis kebutuhan melalui observasi langsung terhadap proses pembelajaran, wawancara dengan guru, siswa, dan orang tua, serta studi dokumentasi terhadap kurikulum yang sedang berlaku. Hasil analisis ini menjadi dasar untuk menyusun draf awal kurikulum yang memuat komponen-komponen penting seperti tujuan pembelajaran, materi ajar, strategi pembelajaran, serta teknik evaluasi yang disesuaikan dengan karakteristik sosial, budaya, dan ekonomi siswa. Setelah kurikulum awal dirancang, langkah selanjutnya adalah melakukan validasi ahli, yaitu meminta masukan dari pakar kurikulum, pendidik, dan praktisi di lapangan guna menilai kelayakan dan relevansi isi kurikulum tersebut. Masukan yang diperoleh dari tahap ini digunakan untuk merevisi dan menyempurnakan kurikulum yang dikembangkan. Kurikulum yang telah direvisi kemudian diuji coba secara terbatas di kelas, dan proses implementasinya diamati serta dievaluasi. Teknik pengumpulan data pada tahap ini meliputi observasi pembelajaran, wawancara lanjutan, angket respon siswa dan guru, serta analisis hasil belajar siswa. Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif kualitatif untuk melihat sejauh mana kurikulum yang dikembangkan mampu meningkatkan keterlibatan siswa, keterampilan materi, dan relevansi pembelajaran terhadap kehidupan sehari-hari mereka. Melalui metode ini, diharapkan kurikulum yang dihasilkan benar-benar sesuai dengan kebutuhan lokal dan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran secara nyata di lingkungan pendidikan dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kurikulum Yang Digunakan Belum Kontekstual Dengan Lingkungan Lokal

Dalam upaya mengembangkan kurikulum pembelajaran yang relevan di SD Inpres 69 Aurmeos, salah satu temuan penting yang muncul adalah bahwa kurikulum yang digunakan belum kontekstual dengan lingkungan lokal. Kurikulum yang diterapkan masih cenderung bersifat umum dan berorientasi nasional, tanpa mempertimbangkan secara memadai kondisi sosial, budaya, dan lingkungan geografis tempat siswa hidup dan tumbuh. Hal ini menyebabkan materi pembelajaran kurang relevan dengan pengalaman sehari-hari siswa, yang pada akhirnya berdampak pada tingkat pemahaman dan partisipasi mereka dalam proses belajar.

Sebagai bentuk penguatan terhadap temuan ini, dilakukan wawancara dengan salah satu guru kelas IV di SD Inpres 69 Aurmeos, Ibu Isna wati, S.Pd. Dalam wawancara tersebut, beliau mengungkapkan bahwa seringkali ia merasa kesulitan menjelaskan materi pelajaran karena banyak contoh dalam buku ajar yang tidak sesuai dengan kenyataan yang ada di lingkungan sekitar sekolah. Beliau menyatakan:

“Anak-anak di sini belum pernah melihat kereta api, tapi di buku tema mereka diminta menjelaskan bagaimana naik kereta dan suasana di stasiun. Mereka bingung karena tidak bisa membayangkannya.”

Hasil wawancara tersebut adalah bukti kuat bahwa materi yang diajarkan tidak mencerminkan kenyataan yang dialami siswa di lingkungan mereka. Wawancara ini menguatkan bahwa ada kebutuhan nyata untuk menyesuaikan kurikulum dengan konteks lokal, seperti memasukkan unsur lingkungan alam, kebudayaan lokal, serta kegiatan ekonomi masyarakat sekitar. Hasil dari observasi dan wawancara menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual akan mempermudah siswa dalam memahami konsep, karena mereka bisa mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata yang mereka alami. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum yang berbasis lokal bukan hanya penting, tetapi juga mendesak, guna menciptakan proses belajar yang lebih bermakna dan memberdayakan siswa dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Hasil temuan di SD Inpres 69 Aurmeos menunjukkan bahwa kurikulum yang diterapkan belum kontekstual dengan lingkungan lokal, sehingga menyebabkan ketidaksesuaian antara materi ajar dan realitas kehidupan siswa di pedalaman. Hal ini berdampak pada rendahnya pemahaman dan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran, karena materi yang disampaikan tidak relevan dengan pengalaman mereka sehari-hari. Pernyataan Ibu Isna wati, S.Pd., guru kelas IV, menguatkan temuan ini saat ia mengatakan bahwa anak-anak kesulitan memahami pelajaran tentang kereta api karena mereka belum pernah melihatnya, sehingga contoh dalam buku ajar tidak dapat dibayangkan oleh siswa. Pembelajaran akan lebih efektif ketika pengetahuan dibangun melalui interaksi dengan lingkungan sosial dan budaya siswa. (Fitzpatrick, 2024; Formica, 2022; Zakrzewski, 2022). Selain itu, teori pembelajaran kontekstual menurut Johnson (2002) juga menekankan pentingnya mengaitkan materi ajar dengan pengalaman nyata agar pembelajaran menjadi bermakna. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum berbasis lokal sangat penting dan mendesak, agar materi pelajaran dapat

mencerminkan lingkungan siswa serta memfasilitasi pembelajaran yang lebih aktif, relevan, dan aplikatif dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Keterbatasan Sarana dan Prasarana Pendidikan Seperti Minimnya Akses Teknologi Dan Media

Dalam pelaksanaan proses pembelajaran di SD Inpres 69 Aurmeos, ditemukan masalah mendasar berupa keterbatasan sarana dan prasarana pendidikan, khususnya terkait minimnya akses terhadap teknologi dan media pembelajaran. Kondisi ini sangat dirasakan oleh guru maupun siswa, karena keterbatasan fasilitas tersebut menghambat penyampaian materi secara optimal dan membuat pembelajaran kurang variatif. Minimnya alat bantu seperti proyektor, komputer, dan akses internet menyebabkan proses belajar mengajar berjalan secara konvensional dengan dominasi metode ceramah dan buku teks yang terbatas jumlahnya. Akibatnya, siswa kesulitan dalam memahami materi yang membutuhkan media visual atau interaktif, serta tidak mampu mengembangkan keterampilan literasi digital yang sangat penting di era modern ini.

Wawancara dengan berbagai pihak memberikan gambaran nyata mengenai kendala ini. Seorang guru mengungkapkan:

“Kami hanya punya satu proyektor yang sudah rusak dan belum bisa diperbaiki karena keterbatasan dana. Internet di sini juga sering mati, jadi kami tidak bisa memanfaatkan sumber belajar online.”

Kepala sekolah juga menambahkan bahwa anggaran sekolah sangat terbatas sehingga pengadaan sarana pendidikan belum menjadi prioritas utama. Para siswa menyampaikan bahwa mereka belum pernah menggunakan komputer di sekolah, dan selama ini belajar hanya mengandalkan buku yang jumlahnya sangat sedikit. Orang tua siswa pun mengakui bahwa di rumah tidak ada perangkat teknologi untuk mendukung kegiatan belajar anak, sehingga ketika pembelajaran daring diperlukan, mereka mengalami kesulitan.

Berikut tabel ringkasan hasil wawancara mengenai keterbatasan sarana dan prasarana di SD Inpres 69 Aurmeos:

Tabel 1. Wawancara keterbatasan sarana dan prasarana

| Narasumber | Pernyataan Utama |
|-------------------|---|
| Guru | <i>“Proyektor satu-satunya rusak dan internet tidak stabil, sulit mengakses media pembelajaran online.”</i> |
| Kepala Sekolah | <i>“Anggaran terbatas, sulit melakukan pengadaan alat teknologi dan media pendidikan.”</i> |
| Siswa | <i>“Belum pernah menggunakan komputer, belajar hanya dari buku yang terbatas.”</i> |
| Orang Tua Siswa | <i>“Tidak ada perangkat teknologi di rumah, jadi belajar daring sangat sulit.”</i> |

Dari hasil wawancara ini dapat disimpulkan bahwa keterbatasan sarana dan prasarana teknologi menjadi hambatan besar dalam peningkatan kualitas pembelajaran di daerah terpencil. Upaya perbaikan fasilitas pendidikan sangat diperlukan agar siswa dapat mengikuti perkembangan pendidikan modern dan memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna serta efektif.

Hasil temuan di SD Inpres 69 Aurmeos mengenai keterbatasan sarana dan prasarana pendidikan, khususnya minimnya akses terhadap teknologi dan media pembelajaran, menunjukkan hambatan yang signifikan dalam upaya peningkatan mutu pembelajaran di wilayah pedalaman. Kondisi ini menimbulkan kesulitan bagi guru dalam menyampaikan materi secara menarik dan variatif, sehingga pembelajaran cenderung monoton dan kurang interaktif. Siswa yang tidak memiliki akses ke teknologi juga kehilangan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan literasi digital yang esensial di era globalisasi dan revolusi industri 4.0. Interpretasi atas temuan ini mengarah pada kebutuhan mendesak akan peningkatan infrastruktur teknologi di sekolah-sekolah terpencil sebagai bagian dari upaya pemerataan pendidikan. Hal ini sesuai dengan teori *teknologi pendidikan* yang dikemukakan oleh Bates (2015), yang menegaskan bahwa keberadaan teknologi yang memadai dapat mendukung pembelajaran yang lebih efektif dan efisien, sekaligus memperluas akses pendidikan. Bates menjelaskan bahwa teknologi bukan hanya alat, tetapi juga sarana untuk mengaktifkan berbagai metode pembelajaran inovatif yang mampu meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar siswa. Pentingnya media sebagai penunjang keberhasilan proses belajar mengajar, di mana media yang tepat dapat membantu siswa memahami konsep yang sulit melalui representasi visual dan interaktif. (Caffrey et al., 2022; Fitzpatrick, 2024; Kurban & Şahin,

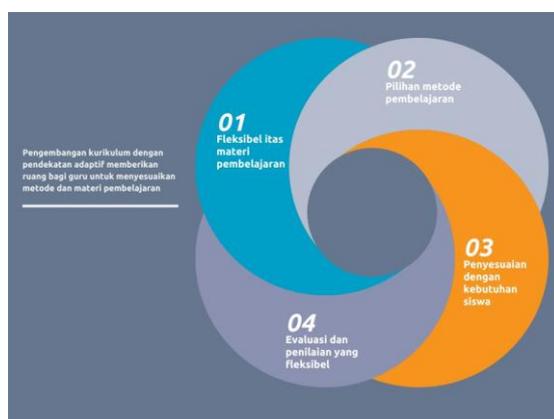
2024). Oleh karena itu, tanpa dukungan sarana dan prasarana teknologi yang memadai, potensi pembelajaran tidak akan optimal, terutama di daerah dengan akses yang terbatas seperti SD Inpres 69 Aurmeos. Upaya penyediaan dan pemeliharaan fasilitas teknologi harus menjadi prioritas strategis agar proses pembelajaran dapat lebih dinamis, relevan, dan mampu menjawab tantangan pendidikan masa kini.

Pengembangan Kurikulum Dengan Pendekatan Adaptif dan Fleksibel Memberikan Ruang Bagi Guru Untuk Menyesuaikan Metode Dan Materi Pembelajaran

Pengembangan kurikulum dengan pendekatan adaptif dan fleksibel merupakan respons terhadap tantangan dunia pendidikan yang semakin kompleks dan beragam, terutama dalam memenuhi kebutuhan belajar siswa yang memiliki latar belakang, kemampuan, dan gaya belajar yang berbeda-beda. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa guru merasakan adanya ruang yang lebih luas untuk menyesuaikan metode dan materi pembelajaran sesuai kondisi riil di lapangan. Hal ini menjadi signifikan karena dalam praktiknya, tidak semua siswa dapat belajar secara efektif dengan pendekatan seragam. Oleh karena itu, fleksibilitas kurikulum menjadi aspek penting yang mendukung keberhasilan proses pembelajaran yang inklusif dan partisipatif. Salah satu guru yang menjadi informan dalam penelitian ini menjelaskan:

“Dengan kurikulum yang fleksibel seperti sekarang, saya bisa lebih mudah menyesuaikan materi pelajaran sesuai kemampuan dan minat siswa. Saya tidak lagi terpaku pada urutan buku teks, tapi lebih pada bagaimana siswa bisa memahami materi dengan cara yang mereka sukai dan pahami.

Pernyataan ini menggambarkan bagaimana kebijakan kurikulum fleksibel memberikan otonomi yang lebih besar kepada guru dalam merancang pembelajaran yang relevan dan bermakna bagi siswa. Dalam hasil wawancara lainnya, sebagian besar guru menyampaikan bahwa mereka lebih leluasa menerapkan berbagai metode, seperti pembelajaran berbasis proyek, diskusi kelompok, hingga pemanfaatan media digital, sebagai strategi untuk mengakomodasi kebutuhan belajar yang beragam. Mereka juga mengakui bahwa adanya kebebasan dalam mengatur alur materi membuat mereka lebih kreatif dalam mengembangkan perangkat ajar. Secara umum, hasil wawancara memperkuat bahwa pendekatan kurikulum adaptif tidak hanya meningkatkan efektivitas pembelajaran, tetapi juga menumbuhkan semangat inovasi di kalangan guru sebagai pelaksana kurikulum di lapangan.



Gambar 1. Indikator berdasarkan wawancara

Sistem umpan balik indikator pada gambar di atas adalah dalam kurikulum fleksibel merupakan komponen penting yang mendukung proses pembelajaran yang adaptif dan responsif terhadap kebutuhan siswa. Melalui sistem ini, guru dapat secara aktif menerima, mengolah, dan menindaklanjuti masukan dari siswa untuk menyempurnakan materi, metode, dan strategi pembelajaran. Indikator utama dari sistem umpan balik yang efektif adalah adanya responsivitas terhadap minat dan kebutuhan siswa, di mana guru menyusun materi berdasarkan hasil observasi dan angket yang mencerminkan preferensi siswa. Selain itu, guru juga menyesuaikan metode pembelajaran sesuai dengan gaya belajar siswa berdasarkan pengamatan selama proses belajar berlangsung. Proses ini diperkuat dengan refleksi rutin baik dari sisi guru maupun siswa, seperti melalui jurnal belajar, forum diskusi, atau evaluasi mingguan, yang menjadi dasar dalam menyusun rencana pembelajaran selanjutnya. Evaluasi yang dilakukan pun bersifat formatif, yakni dilakukan secara berkala dan digunakan untuk memberi masukan langsung kepada siswa terkait pencapaian dan kendala yang dihadapi. Hal ini menciptakan ruang pembelajaran yang lebih dinamis, karena guru tidak terpaku pada bentuk evaluasi tunggal seperti tes tertulis, tetapi dapat mengembangkan berbagai bentuk penilaian seperti proyek, portofolio, atau presentasi. Fleksibilitas ini memungkinkan siswa dengan kemampuan yang beragam tetap dapat menunjukkan

kemajuan belajarnya secara optimal. Lebih jauh, sistem umpan balik mendorong terciptanya komunikasi dua arah antara guru dan siswa, yang membuka peluang kolaborasi dalam merancang proses pembelajaran yang lebih relevan, partisipatif, dan kontekstual. Dengan demikian, sistem umpan balik tidak hanya berfungsi sebagai alat evaluasi, tetapi juga sebagai strategi pengembangan pembelajaran yang berkelanjutan, selaras dengan semangat kurikulum yang memberi ruang bagi diferensiasi dan personalisasi pembelajaran di kelas.

Hasil temuan menunjukkan bahwa penerapan kurikulum dengan pendekatan adaptif dan fleksibel memberikan ruang yang luas bagi guru untuk menyesuaikan pembelajaran sesuai dengan karakteristik siswa. Guru tidak hanya menjadi penyampai materi, melainkan berperan aktif sebagai fasilitator yang mampu merespons kebutuhan belajar siswa secara kontekstual. Sistem umpan balik menjadi kunci utama dalam menjalankan pendekatan ini, di mana guru menerima masukan dari siswa melalui berbagai cara seperti observasi, refleksi, hingga evaluasi formatif. Temuan ini menunjukkan adanya pergeseran paradigma pendidikan dari teacher-centered menuju student-centered learning. Pembelajaran diferensiatif mendorong guru untuk menyesuaikan konten, proses, dan produk pembelajaran berdasarkan kesiapan, minat, dan profil belajar siswa. (Caffrey et al., 2022; Fitzpatrick, 2024; Hammad et al., 2024). Umpan balik yang diberikan secara berkelanjutan juga mendukung pembelajaran formatif sebagaimana dikemukakan oleh Black dan Wiliam (1998), bahwa asesmen formatif mampu meningkatkan kualitas belajar siswa jika digunakan untuk menyesuaikan strategi mengajar. Melalui sistem ini, guru dapat mengetahui efektivitas pendekatan pembelajaran yang digunakan dan membuat perbaikan secara real-time. Interpretasi ini memperkuat bahwa kurikulum fleksibel tidak hanya menciptakan ruang untuk inovasi pembelajaran, tetapi juga mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar. Kolaborasi antara guru dan siswa dalam menentukan arah pembelajaran menjadikan proses belajar lebih bermakna dan inklusif. Oleh karena itu, sistem umpan balik dalam kurikulum adaptif menjadi fondasi penting untuk mewujudkan pembelajaran yang berorientasi pada kebutuhan dan perkembangan peserta didik secara menyeluruh.

KESIMPULAN

Pengembangan kurikulum pembelajaran yang relevan di daerah terpencil menghadapi beberapa tantangan penting, namun juga membuka peluang untuk perbaikan yang signifikan. Salah satu permasalahan utama adalah kurikulum yang belum kontekstual dengan lingkungan lokal. Materi ajar yang bersifat nasional tidak memperhitungkan kondisi sosial, budaya, dan geografis siswa, sehingga banyak contoh dalam buku pelajaran tidak dapat dipahami karena tidak sesuai dengan pengalaman nyata siswa. Hal ini berdampak pada rendahnya pemahaman dan partisipasi siswa dalam proses belajar. Selain itu, keterbatasan sarana dan prasarana, terutama akses terhadap teknologi dan media pembelajaran, menjadi hambatan besar. Guru tidak dapat memanfaatkan alat bantu modern seperti proyektor dan internet secara optimal karena keterbatasan infrastruktur dan dana, sementara siswa tidak memiliki akses terhadap perangkat teknologi, baik di sekolah maupun di rumah. Kondisi ini menimbulkan kesenjangan literasi digital dan membatasi variasi metode pembelajaran yang dapat diterapkan. Meskipun demikian, temuan menunjukkan bahwa penerapan kurikulum dengan pendekatan adaptif dan fleksibel memberikan ruang bagi guru untuk menyesuaikan metode dan materi pembelajaran sesuai kebutuhan dan karakteristik siswa. Guru dapat merancang pembelajaran yang lebih kontekstual, variatif, dan partisipatif melalui penggunaan sistem umpan balik yang melibatkan observasi, refleksi, dan evaluasi formatif. Pendekatan ini mendorong terjadinya pembelajaran diferensiatif dan kolaboratif, serta memperkuat peran guru sebagai fasilitator. Dengan demikian, pengembangan kurikulum yang relevan di daerah terpencil membutuhkan sinergi antara penyesuaian isi ajar dengan konteks lokal, peningkatan infrastruktur pendidikan, dan fleksibilitas dalam pelaksanaan kurikulum agar mampu menciptakan pengalaman belajar yang bermakna, inklusif, dan adaptif terhadap kebutuhan siswa.

Daftar Rujukan

- Caffrey, C., Lee, H., Withorn, T., Clarke, M., Castañeda, A., Macomber, K., Jackson, K. M., Eslami, J., Haas, A., Philo, T., Galoozis, E., Vermeer, W., Andora, A., & Kohn, K. P. (2022). Library instruction and information literacy 2021. *Reference Services Review*, 50(3/4), 271–355. <https://doi.org/10.1108/RSR-09-2022-0035>
- Fitzpatrick, F. (2024). Key Concepts. In *Understanding Intercultural Interaction: An Analysis of Key Concepts, 2nd Edition* (pp. 17–344). Emerald Publishing Limited. <https://doi.org/10.1108/978-1-83753-438-820242002>
- Formica, P. (2022). Words and Voices. In *Ideators* (pp. 55–179). Emerald Publishing Limited. <https://doi.org/10.1108/978-1-80262-829-620221004>
- Hammad, W., Hilal, Y. Y., & Bellibaş, M. Ş. (2024). Exploring the link between principal instructional leadership and differentiated instruction in an understudied context: the role of teacher collaboration and self-efficacy.

International Journal of Educational Management, 38(4), 1184–1203. <https://doi.org/10.1108/IJEM-09-2023-0441>

Kurban, C. F., & Şahin, M. (2024). Findings and Interpretation. In *The Impact of ChatGPT on Higher Education* (pp. 93–131). Emerald Publishing Limited. <https://doi.org/10.1108/978-1-83797-647-820241006>

Withorn, T., Eslami, J., Lee, H., Clarke, M., Caffrey, C., Springfield, C., Ospina, D., Andora, A., Castañeda, A., Mitchell, A., Kimmitt, J. M., Vermeer, W., & Haas, A. (2021). Library instruction and information literacy 2020. *Reference Services Review*, 49(3/4), 329–418. <https://doi.org/10.1108/RSR-07-2021-0046>

Zakrzewski, P. (Zak). (2022). Probing the Frame: Immersion is Not Interaction. In *Designing XR: A Rhetorical Design Perspective for the Ecology of Human+Computer Systems* (pp. 51–110). Emerald Publishing Limited. <https://doi.org/10.1108/978-1-80262-365-920221002>

Fitzpatrick, J. (2024). Recontextualizing curriculum for rural education: A critical perspective. *Rural Education Review*, 18(1), 35–49.

Formica, M. J. (2022). Designing responsive curriculum for local contexts: Bridging theory and classroom practice. *Journal of Curriculum Studies*, 54(3), 321–339. <https://doi.org/10.1080/00220272.2022.2053824>

Hammad, W., Al-Jarrah, A., & Al-Ani, W. (2024). Adaptive curriculum design in diverse classrooms: A study on teacher autonomy and learner inclusion. *Education and Development Journal*, 29(2), 121–138.

Johnson, E. B. (2002). *Contextual teaching and learning: What it is and why it's here to stay*. Corwin Press.

Kurban, C., & Şahin, İ. (2024). Technology-enhanced learning in low-resource settings: Challenges and policy implications. *Journal of Educational Technology & Society*, 27(1), 89–101.

Withorn, M., Peterson, R., & Chien, R. (2021). Culturally relevant curriculum development: A participatory action research approach. *Teaching and Teacher Education*, 100, 103298. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2021.103298>

Zakrzewski, L. (2022). Localizing knowledge: The need for culturally responsive curriculum in remote schools. *Curriculum Inquiry*, 52(1), 45–62. <https://doi.org/10.1080/03626784.2021.2002256>